

Analisis Karya Lukis Kaligrafi Imron Fathoni Berjudul “Labbaik Allahumma” Menggunakan Kritik Holistik

**Mohammad Rifky Adani, Maeyrena Ika Widari, Muhammad Feri Ardianto,
Sumarwahyudi**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur

e-mail : mohammad.rifky.2102516@students.um.ac.id

ORCID ID: 0009-0008-2098-5675

Abstrak

Lukisan kaligrafi merupakan salah satu karya seni rupa yang mengandung nilai religius dari berbagai karya seni yang lain, tentunya pada proses pengerjaannya membutuhkan konsep dasar penciptaan di setiap ayat ayat yang di tunjukan bagi sang pelukis, hal tersebut yang memancing peneliti untuk melakukan analisis terhadap karya “Labbaik Allahumma” karya Imron Fathoni. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk 1. mengetahui latar belakang berkesenian Imron Fathoni, 2. Mengetahui konsep dasar berpikir dan konsep visual dalam karya “Labbaik Allahumma”, 3. Tanggapan peneliti sebagai penghayat terhadap karya seni kaligrafi tersebut. Adapun peneliti memilih jenis metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan kritik holistik. Selain menggunakan subjek dari lukisan itu sendiri, peneliti juga melibatkan aspek dari penciptanya untuk mengetahui latar belakang dari lukisan “Labbaik Allahumma” dibuat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 komponen, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pengumpulan dokumen pribadi pelukis, yang tentunya dengan menggunakan instrumen pada masing masing komponen tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa visual dalam karya dan penggunaan ayat dalam setiap lukisan kaligrafi Imron Fathoni memiliki makna serta keterikatan dalam proses penciptaan karya hingga dapat diperoleh sebagai berikut; 1. Imron Fathoni adalah tokoh agama yang belajar seni kaligrafi kurang lebih selama 19 tahun lamanya, 2. Karya “Labbaik Allahumma” merupakan karya yang mengangkat tema mengenai urusan manusia dengan tuhan dan pandemi covid-19 yang pernah melanda di Indonesia, dan 3. Visualisasi komponen yang dihadirkan dapat membuat peneliti merasakan kesan yang dapat ditafsirkan yaitu keagungan Tuhan diikuti dengan ketaatan umat dalam beribadah dapat melawan berbagai hal negatif yang terjadi di dalam hidup manusia.

Kata Kunci: lukisan, kaligrafi, Imron Fathoni, kritik holistik

1. Pendahuluan

Seni merupakan aktivitas untuk mengekspresikan suatu peristiwa atau pengalaman hidup seseorang dengan cara yang artistik [1]. Dalam bahasa Indonesia seni salah satunya dapat diartikan sebagai halus, dalam artian lainnya seni dapat diartikan juga sebagai kecil dan estetik. Dari kata tersebut dapat menimbulkan makna dan arti kata keterampilan yang indah. Apabila dikaji lebih mendalam, seni dan kesenian berkaitan dengan kenikmatan dan keindahan [1]. Seni dan estetika merupakan suatu kesatuan, keduanya tidak dapat dipecah karena saling berhubungan satu sama lain.

Perkembangan seni terjadi sesuai dengan kebutuhan suatu seni tersebut diciptakan. Seni rupa khususnya seni lukis adalah jenis karya seni rupa sering dijumpai oleh publik. Seni lukis dapat dikatakan sebagai ungkapan berdasarkan pengalaman artistik atau ideologis terealisasikan dalam unsur warna dan unsur garis, bertujuan untuk menuangkan perasaan seseorang seperti , perasaan emosi, mengekspresikan gerak ataupun ilustrasi dari keadaan subjek pelukis [2]. Perkembangan seni lukis yang terjadi mengalami perubahan yang signifikan ketika adanya pengaruh dari dunia luar. Pengaruh yang menjadi acuan dalam perubahan suatu karya seni dapat terjadi karena pengaruh agama. Karena agama salah satu unsur yang begitu melekat pada kehidupan manusia. Terandung kebesaran allah dalam ayat Al-Qur’an yang

menuntun umat islam untuk menuju jalan yang benar dan mengamalkan ajaran dari sang pencipta sesuai dengan kapasitas kemampuan agamanya [3].



Gambar 1. Lukisan “Labbaik Allahumma” karya Imron Fathoni (2021)

Hadirnya sebuah karya pasti tidak terlepas oleh adanya kritik. Kritik bisa disebut alat untuk mengukur, mengkaji, serta meneliti terhadap sebuah karya, hal tersebut berlaku terhadap kritik seni, adanya sebuah kritik seni tentunya mendorong pelaku seni untuk melakukan suatu pemahaman dan evaluasi atas suatu karya yang dibuat [4]. Biasanya dalam sebuah kritik seni digunakan beberapa pendekatan yakni; pertama pendekatan formalistik, harus berfokus pada karya seni dan kritikus harus beranggapan bahwa karya seni harus mandiri, kedua, pendekatan ekspresivisme, berkaitan dengan komunikasi emosi menggunakan pengalaman seniman dan yang ketiga, kritik instrumentalistik yang dipengaruhi dari berbagai pihak luar karya seni [5]. Berbicara mengenai kritik terdapat salah satu teori yang terkenal biasa disebut dengan kritik holistik. Menurut Priyanto [6] kritik holistik terdiri dari tiga informasi data, yang berhubungan dengan seniman atau genetis, yang berhubungan dengan karya atau objektif lalu yang terakhir yang berhubungan dengan penghayat atau afektif. Kritik holistik harus mengambil kesimpulan yang bersifat evaluatif dari ketiga aspek tersebut (seniman, karya seni dan penghayat).

2. Metode

Deskriptif kualitatif adalah bentuk yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kritik holistik. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilandasi dengan filsafat postpositivisme yang digunakan dalam mengenali objek ilmiah karena metode ini dianggap metode baru yang popularitasnya belum lama [7]. Bentuk deskriptif kualitatif memiliki arti bahwa data yang dikaji dan hasilnya berbentuk fenomena, deskriptif, tidak berupa angka-angka atau hubungan variabel. Data yang diambil berupa penjabaran-penjabaran yang berasal dari informan, peristiwa- peristiwa tertentu serta dokumentasi penjabaran tentang karya [8]. Kritik holistik sendiri adalah pengambilan informasi yang berasal dari tiga sumber, yang pertama berhubungan dengan seniman yang biasa disebut genetis, yang berhubungan dengan karya seni atau objektif dan berhubungan dengan penghayat atau afektif [6]. Sutopo [9] kritik holistik teorinya memaparkan tiga kelompok pendekatan kritik, yaitu seniman dan latar belakang budayanya, karya seni sebagai objek dan penghayat karya seni. latar belakang berkaitan dengan semua peristiwa atau situasi sebelum memulai membuat sebuah karya. Kondisi formal secara objektif segala sesuatu yang bisa ditangkap dengan indra pada karya. Dampak atau tanggapan sebagai faktor dari afektif. Dari ketiga sumber data tersebut dalam pengumpulannya menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya; Observasi berperan serta / *Participant* menggunakan instrumen yaitu susunan data apa yang akan dicari dalam penelitian, wawancara tidak terstruktur, dan pengkajian dokumen arsip yaitu katalog, surat kabar, majalah mengenai Imron Fathoni dan karyanya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Belakang Imron Fathoni Berkesenian

Karya seni yang dibuat seniman muncul dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses penciptaannya, salah satu faktor yang menjadi titik utama dalam menciptakan karya seni yaitu faktor genetik, melalui sumber tersebut dapat diperoleh alasan genetik berupa deskripsi latar belakang seniman, kondisi psikologis, latar belakang sosial budaya, kemampuan, keterampilan dan pengalaman dalam kehidupan seniman.

Imron Fathoni lahir di Kecamatan Sidomulyo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduk pada kota tersebut beragama islam, dari SD hingga SMA beliau juga mendapatkan ilmu beragama dengan masuk di pondok pesantren Manba'ul Ulum yang berada di Jalan Mawar Merah no 124 Kecamatan Sidomulyo Kota Batu tentunya hal tersebut menjadi bekal Imron Fathoni dalam dunia agama, untuk bidang kesenirupaannya diawali pada tahun 1990-1991 saat Imron Fathoni duduk di bangku Sekolah Menengah Atas ia mengikuti kursus di Galeri Raos yang berada di Kota Batu selama 1,5 tahun, tidak hanya itu setelah tamat SMA Imron Fathoni juga mempelajari ilmu kaligrafi di dalam pondok pesantren. Hingga pada akhirnya setelah tamat dari pondok ia melanjutkan belajar ilmu kaligrafi untuk menambah pengetahuan dan kemampuan di beberapa ustad yang terkenal pada zamannya yaitu Ustad Bambang Priyadi, Ustad Faiz, dan Ust Misbahul Munir, dari pembelajaran yang didapat Imron Fathoni tersebut tentunya menjadi tonggak awal Imron Fathoni menekuni di bidang seni lukis kaligrafi.

3.2 Konsep Karya “Labbaik Allahumma”

Seorang seniman kaligrafi dalam menciptakan sebuah karya pasti terdapat konsep yang akan digunakan sebagai dasar penciptaan, konsep berkarya tersebut dibagi menjadi dua yaitu konsep berpikir dan konsep visual. Secara singkatnya konsep berpikir adalah hal yang menyangkut cara berpikir seniman atau arah dari karya terhadap karya yang akan di buat dan konsep visual menyangkut dengan makna dari masing masing hal yang ditampilkan dalam karya yang dibuat [10]. Dua konsep tersebut juga tercermin di dalam karya Imron Fathoni yang berjudul “Labbaik Allahumma” penjabarannya sebagai berikut;

3.2.1 Konsep Berpikir Karya “Labbaik Allahumma”

Karya “Labbaik Allahumma” adalah salah satu dari banyaknya karya Imron Fathoni yang dapat menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebuah objek penelitian, karena peneliti berasumsi terdapat filosofi khusus dari karya tersebut. Karya ini adalah karya yang memang dibuat untuk keperluan pameran yaitu event yang diadakan oleh Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 10 Oktober hingga 11 Oktober tahun 2021, dengan ketentuan yang diberikan karya tersebut dibuat oleh Imron Fathoni dengan estimasi waktu 3 minggu dan menghabiskan dana kurang lebih sekitar 2-4 juta dengan media kanvas ukuran 105 cm x 115 cm. konsep aliran yang dipakai Imron Fathoni yaitu menggunakan aliran Ekspresionis dimana aliran tersebut menyatakan penggambaran dari jiwa seorang pelukis yang didapatkan dari sebuah pengalaman dan dituangkan dalam bentuk visual [11].

3.2.2 Konsep Visual Karya “Labbaik Allahumma”

3.2.2.1 Pemilihan Ayat

Pemilihan ayat pada karya “Labbaik Allahumma” ini memiliki makna tersendiri, makna tersebut melambangkan dari tema lukisan yang diambil dan menggunakan lafadz talbiyah. Penggunaan lafadz talbiyah merupakan visualisasi orang-orang ketika melangsungkan umrah dan ibadah haji di tanah suci makkah. Bertepatan dengan dilarangnya ibadah haji oleh pemerintah arab sudi dikarenakan wabah covid 19 yang telah menyebar di wilayah tersebut. Adapun lafadz talbiyah berbunyi “labbaik allahumma labbaik, Labbaik laa syarika laka labbaik, innal hamda wanni'mata laka wal mulk, laa syarika laka”. Intisari yang terkandung pada lafadz talbiyah adalah “ya allah, aku memenuhi panggilanmu, ya allah aku memenuhi panggilanmu, tidak ada sekutu bagimu, sesungguhnya pujian dan kenikmatan

hanya milikmu, dan kerajaan hanyalah milikmu, tiada sekutu bagimu”. Bacaan talbiyah yang diucapkan merupakan bentuk dari syiar haji dan umrah, dilantunkan secara berulang-ulang ketika seorang muslim sedang berada ditanah suci, pengulangan tersebut dimaknai sebagai harapan dan doa para jamaah akan dikabulkan secara berulang-ulang. Alasan menggunakan lafadz talbiyah pada karya “Labbaik Allahumma” divisualisasikan menggunakan khat diwani jali khat diwani jali pada karya the power of ka’bah karena ketika khat ini diaplikasikan kedalam lukisan akan menambah kesan artistik dan estetik tersendiri. Kesan padu dan elegan.

3.2.2.2 Pemilihan Objek

Pengambilan objek ka’bah pada karya “Labbaik Allahumma” merupakan salah satu unsur penguat dari filosofi lukisan. Dimana filosofi lukisan tersebut menggambarkan jamaah yang sedang melakukan ibadah haji dan umrah. Ka’bah merupakan kiblat sholat seluruh umat muslim didunia serta menjadi kiblat ibadah haji dan umroh. Ka’bah adalah sebuah bangunan mendekati bentuk kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram di Mekah. Kota Mekkah tepatnya di senter Masjidil Haram merupakan tempat berdirinya bangunan kubus ini. Monumen suci umat muslim ini selain dijadikan sebuah patokan arah kiblat sholat juga dijadikan sebagai kunjungan umat muslim melakukan ibadah umrah. Pada lukisan tersebut ka’bah digambarkan menggunakan warna hitam kombinasi abu-abu yang menyesuaikan warna asli ka’bah, serta teksturnya pun berbeda dengan tekstur-tekstur lainnya, teknik yang digunakan pada bagian ka’bah adalah teknik tempel atau sering disebut dengan kolase, Sehingga jika diperhatikan secara cermat objek ka’bah akan terkesan timbul.

3.2.2.3 Pemilihan Warna

Pemilihan warna pada karya “Labbaik Allahumma” menggunakan warna yang senada yaitu biru, hijau, kuning dan coklat. Warna warna tersebut merupakan warna yang mudah untuk dikombinasikan ke dalam sebuah lukisan. Pengambilan warna terang terletak pada tengah-tengah pusaran ka’bah yang menyebar ke seluruh permukaan tekstur lukisan memvisualisasikan dimana ketika para astronot meneliti permukaan bumi dari luar angkasa ka’bah merupakan tempat yang paling bercahaya di bumi, dari situlah tergambar betapa agung dan sucinya wilayah sekitar ka’bah. tekstur yang dekat dengan ka’bah terkesan terang dan sebaliknya tekstur yang semakin jauh dari ka’bah akan terkesan gelap. sedangkan untuk warna ka’bah menggunakan warna hitam kombinasi abu-abu yang menyesuaikan warna asli ka’bah.

3.3 Tanggapan Peneliti Sebagai Penghayat Seni

Lukisan tersebut menurut penulis memiliki daya tarik yang dapat membuat siapapun yang melihatnya akan merasa begitu besarnya keagungan Tuhan. Karena dalam lukisan tersebut dapat dilihat dari visual ka’bah yang kecil dan seperti ada berbagai warna yang melingkari ka’bah tersebut dapat melambangkan jika ka’bah sedang dikelilingi oleh umat-umat yang taat dalam melakukan ibadah terutama umat yang sedang melakukan thawaf. Visualnya digambarkan dengan bentuk-bentuk abstrak seperti gelembung-gelembung air yang menyebabkan terjadinya unsur visual yang menggambarkan perasaan tenang, damai, sejuk dan nyaman. Warna yang didominasi hijau juga memberikan makna yang bijaksana serta warna biru yang menggambarkan ketenangan. Hal tersebut dapat memberikan gambaran ketika sedang thawaf umat yang menjalankannya akan merasakan kebijaksanaan serta keagungan Tuhan dengan merasakan rasa yang tenang, damai, sejuk dan nyaman. Warna merah, kuning dan hitam yang dijadikan menjadi suatu objek abstrak yang saling berkaitan dapat menggambarkan suatu hal yang buruk. Dalam lukisan tersebut campuran warna tersebut hanya ada di beberapa titik saja lebih sedikit pengaplikasiannya dibanding warna hijau dan biru. Hal tersebut dapat menggambarkan jika hal yang buruk yang menimpa umat manusia dapat dihilangkan dengan keagungan dan kebijaksanaan Tuhan ketika melakukan thawaf maka hal buruk akan kalah dengan kekuatan dari Tuhan. Warna putih pada ayat yang dilukiskan dapat menggambarkan keagungan Tuhan.

Secara keseluruhan lukisan Imron Fathoni yang berjudul “Labbaik Allahumma” dan memiliki tema *the power of ka’bah* ini memiliki makna yang sangat mendalam. Makna tersebut dapat dikatakan secara singkat seperti keagungan Tuhan diikuti dengan ketaatan umat dalam beribadah dapat melawan berbagai hal negatif yang terjadi di dalam hidup manusia, ketika umat manusia sedang melakukan ibadah secara sungguh-sungguh maka hanya ketenangan jiwa yang akan dirasakan oleh umat manusia tersebut.

4. Kesimpulan

Dari proses diatas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya kaligrafi Imron Fathoni yang berjudul “Labbaik Allahumma” dengan pendekatan kritik holistik sangat berhubungan erat dengan faktor genetik yaitu pengalaman beragama seniman tersebut. Nilai yang terkandung dalam visualisasi ayat lukisan tersebut berhubungan dengan konsep berfikir sebelum memulai berkarya, terdapat makna agama yang dapat diambil dari lukisan tersebut, yaitu ketenangan jiwa dalam beribadah dapat menuntut manusia untuk melawan hal negatif, hal negatif yang dimaksud diambil dari tema karya itu sendiri , yaitu mengungsung topik pandemi covid yang pernah terjadi, karena kesempatan menjalankan sebuah kewajiban tidak datang dua kali dengan menerapkan sikap percaya diri dan kehati-hatian manusia dalam mencari pahala akan selalu mendapatkan hasil yang baik.

Referensi

- [1] N. H. P. Lestari, Y. Ichsan, R. Sukriyanto, and S. Asela, “URGensi SENI RUPA KALIGRAFI DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Palapa J. Stud. Keislam. dan ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 126–136, 2021, doi: <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1063>.
- [2] I. M. Sujana, I. N. Putrayasa, and P. A. Permanamiarta, “SENI LUKIS BALI MODERN KONTEMPORER KARYA IDA BAGUS ALIT SUATU KAJIAN ESTETIKA,” *J. Pendidik. Seni*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6298201>.
- [3] A. A. Pahala, “RESEPSI ESTETIK PADA LUKISAN KALIGRAFI SAKBAN YADI,” *J. Tabiyatuna*, vol. 9, no. 1, pp. 1–17, 2018, doi: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i1.2067>.
- [4] T. C. Putri, Sumarwahyudi, and Swastika Dhesti Anggraini, “Kritik Holistik terhadap Lukisan Berjudul Beautify the Beauty of the World Karya Antoe Budiono Tahun 2021,” *J. Lang. Lit. Arts*, vol. 2, no. 12, pp. 2–4, 2022, doi: [10.17977/um064v2i122022p1756-1769](https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1756-1769).
- [5] Maryono, “Nilai–Nilai Pendidikan dalam Seni Kaligrafi Karya Syaiful Adnan,” *J. Stud. Keislam.*, vol. 4, no. No.1, pp. 1–24, 2018, doi: <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v4i1.14>.
- [6] D. Priyanto, “Kritik Holistik: Ekspresionisme Dalam Karya Batik Abstrak Pandono,” *Ornamen J. Kriya*, vol. 15, no. 1, pp. 22–32, 2018, doi: <https://doi.org/10.33153/ornamen.v15i1.2471>.
- [7] Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, 2022.
- [8] S. Saat and S. Mania, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN PANDUAN BAGI PENELITIAN PEMULA*, Revisi. Sulawesi Selatan: PUSAKA ALMAIDA, 2020. [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/download/10624/10164>
- [9] S. Nurhikmah, “Karya Hermin Instiariningsih (Mbah Ning) Dalam Kerangka Kritik Holistik,” *J. Ilmu Pengetah. dan Karya Seni*, vol. 20, no. 2, p. 113, 2018, doi: [10.26887/ekse.v20i2.393](https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.393).
- [10] K. Rohmah, D. Setiawan, and N. Fajrie, “BAHASA VISUAL ANAK DALAM KARYA SENI KALIGRAFIPADA ANAK-ANAK DI DESA TANJUNGREJO,” *J. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 471–487, 2023, doi: <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.2912>.

- [11] A. B. Pranomo, "Representasi Seni Lukis Ekspresionisme," *J. UAJY*, 2013.